



Sosialisasi Standar Pelayanan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Pengelola Wisata di Tepian Sungai Musi Palembang

(Socialization of Local Wisdom-Based Ecotourism Service Standards for Tourism Managers on the Banks of the Musi River, Palembang)

Muhammad Iqbal ^{1*}, Nyanyu Uly Auliana ², M Bambang Purwanto ³

¹ Universitas Sjakhyakirti, Indonesia

^{2,3} Politeknik Prasetiya Mandiri, Indonesia

Email: iqbal1779@gmail.com ^{1*}, nyayuully@gmail.com ², mbambangpurwanto@gmail.com ³

Article History:

Received: Desember 13, 2024

Revised: Desember 31, 2024

Accepted: Januari 15, 2025

Online Available: Januari 18, 2025

Key Words: Ecotourism, Service Standards, Local Wisdom, Musi River, Socialization

Abstract, This socialization activity aims to increase the understanding of tourism managers on the banks of the Musi River in Palembang regarding ecotourism service standards based on local wisdom. The material presented included the basic concept of sustainable ecotourism, tourism service standards, the application of local wisdom in service, and case studies of the successful implementation of local culture-based ecotourism. The implementation method consists of seminars, interactive training, and group discussions that involve direct simulations in the application of tourism services. The evaluation was carried out through pre-test and post-test which showed a significant improvement in the understanding of participants after participating in the activity. Monitoring is carried out by observing the active participation of participants during the activity. The results of the activity showed that participants were able to understand the importance of implementing ecotourism service standards by prioritizing local wisdom as the main attraction. This activity has a positive impact in improving the quality of tourism services in the area. The resulting recommendations include the need for further assistance activities to ensure sustainable implementation and capacity building for tourism managers in a sustainable manner.

Abstrak

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengelola wisata di tepian Sungai Musi Palembang mengenai standar pelayanan ekowisata berbasis kearifan lokal. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar ekowisata berkelanjutan, standar pelayanan wisata, penerapan kearifan lokal dalam pelayanan, serta studi kasus penerapan ekowisata berbasis budaya lokal yang sukses. Metode pelaksanaan terdiri dari seminar, pelatihan interaktif, dan diskusi kelompok yang melibatkan simulasi langsung dalam penerapan layanan wisata. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Monitoring dilakukan dengan mengamati partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami pentingnya penerapan standar pelayanan ekowisata dengan mengedepankan kearifan lokal sebagai daya tarik utama. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas layanan wisata di daerah tersebut. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi perlunya kegiatan pendampingan lanjutan untuk memastikan penerapan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas pengelola wisata secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Ekowisata, Standar Pelayanan, Kearifan Lokal, Sungai Musi, Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Sungai Musi yang terletak di Palembang merupakan salah satu destinasi wisata budaya dan alam yang memiliki potensi besar dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Selain menawarkan keindahan alam, Sungai Musi juga menyimpan nilai sejarah dan budaya yang kuat, seperti tradisi perahu bidar dan kerajinan songket. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui pengelolaan ekowisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu cara untuk mendukung pengembangan tersebut adalah dengan menerapkan standar pelayanan ekowisata yang berbasis kearifan lokal.

Namun, dalam praktiknya, banyak pengelola wisata yang belum sepenuhnya memahami konsep ekowisata berkelanjutan dan penerapan nilai budaya lokal dalam pelayanan wisata. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya daya tarik wisata yang autentik dan berkelanjutan (Marsinah Marsinah et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pengelola wisata di tepian Sungai Musi mengenai pentingnya standar pelayanan ekowisata yang berbasis kearifan lokal (Purwanto, 2022b), sekaligus mendorong penerapan nilai budaya dalam setiap aspek pelayanan wisata (Indriani et al., 2021).

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tiga dosen dari Politeknik Prasetya Mandiri, yaitu Muhammad Iqbal, Nyayu Ulyy, dan M. Bambang. Mereka memberikan edukasi melalui materi yang meliputi konsep ekowisata berkelanjutan, standar pelayanan ekowisata, implementasi kearifan lokal dalam pelayanan wisata, serta studi kasus keberhasilan pengelolaan wisata berbasis budaya lokal. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para pengelola wisata dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata berbasis budaya di kawasan tepian Sungai Musi Palembang (Hanadya et al., 2022).

Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman para pengelola wisata di tepian Sungai Musi Palembang mengenai konsep ekowisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal. Melalui penyampaian materi yang mencakup prinsip ekowisata, standar pelayanan wisata, dan contoh penerapan budaya lokal dalam layanan wisata, kegiatan ini bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diimplementasikan dalam pengelolaan destinasi wisata mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong para pengelola untuk lebih peduli terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, sehingga tercipta keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam industri pariwisata (Marsinah et al., 2024).

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi peningkatan kualitas layanan wisata yang lebih berkarakter dengan sentuhan budaya lokal, yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan saat berkunjung ke Sungai Musi. Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam pelayanan diharapkan mampu memperkuat identitas budaya Palembang, sehingga mendukung pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dari sisi ekonomi, peningkatan kualitas pelayanan berbasis budaya dapat menarik lebih banyak wisatawan yang mencari pengalaman unik, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan bagi pengelola wisata dan masyarakat sekitar. Di sisi sosial, kegiatan ini memperkuat peran komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata (Hanadya et al., 2023; Purwanto, 2021b).

2. METODE PELAKSANAAN

Persiapan dan perencanaan

Tahap persiapan dan perencanaan merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan keberhasilan kegiatan sosialisasi. Proses ini dimulai dengan identifikasi peserta yang terdiri dari para pengelola wisata di tepian Sungai Musi Palembang, dengan fokus pada mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata seperti pemilik perahu wisata, pengelola warung makan tradisional, serta pengelola area budaya dan sejarah di sekitar Sungai Musi. Identifikasi dilakukan melalui koordinasi dengan komunitas lokal dan pihak pengelola wisata daerah setempat.

Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi sosialisasi yang dirancang secara spesifik untuk mengakomodasi kebutuhan peserta. Materi yang disusun mencakup empat topik utama, yaitu: (1) pengertian dan prinsip ekowisata berkelanjutan, (2) standar pelayanan wisata yang mencakup keramahan, keamanan, dan kebersihan, (3) penerapan kearifan lokal dalam pelayanan wisata dengan menonjolkan budaya Palembang, seperti tradisi penyambutan tamu menggunakan salam adat dan penyajian makanan khas, serta (4) studi kasus sukses penerapan ekowisata berbasis budaya di destinasi lain sebagai pembelajaran.

Selain itu, dilakukan perencanaan teknis seperti pemilihan lokasi kegiatan, penyediaan sarana pendukung berupa proyektor, materi cetak, serta pengaturan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan ketersediaan peserta. Seluruh tahapan persiapan ini dilakukan secara terstruktur agar kegiatan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Tabel. 1 Persiapan dan Perencanaan Kegiatan

No	Tahapan Persiapan	Deskripsi Kegiatan	Output yang Diharapkan
-----------	--------------------------	---------------------------	-------------------------------

1	Identifikasi Peserta	Menentukan peserta yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata tepian Sungai Musi.	Daftar peserta yang relevan.
2	Penyusunan Materi Sosialisasi	Membuat materi tentang ekowisata, standar pelayanan, kearifan lokal, dan studi kasus.	Materi cetak dan presentasi.
3	Koordinasi dengan Komunitas Lokal	Menghubungi tokoh masyarakat dan komunitas wisata untuk kolaborasi dalam pelaksanaan.	Dukungan dari komunitas lokal.
4	Persiapan Teknis	Menyediakan tempat, alat presentasi, serta logistik untuk mendukung kelancaran acara.	Fasilitas kegiatan yang memadai.
5	Pengaturan Waktu dan Jadwal	Menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan ketersediaan peserta dan agenda pengelola wisata.	Jadwal kegiatan yang terorganisir.

Tabel satu menunjukkan bahwa persiapan yang matang mencakup identifikasi peserta yang tepat, penyusunan materi yang relevan, hingga koordinasi dengan komunitas lokal untuk memastikan kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan memberikan manfaat optimal bagi peserta.

Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi standar pelayanan ekowisata berbasis kearifan lokal untuk pengelola wisata di tepian Sungai Musi Palembang dilaksanakan secara terstruktur dengan menggabungkan metode seminar, pelatihan interaktif, dan diskusi kelompok. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang melibatkan sambutan dari tim dosen yang terdiri dari Muhammad Iqbal, Nyayu Uly, dan M. Bambang. Setelah itu, materi disampaikan secara bertahap dimulai dari konsep dasar ekowisata berkelanjutan, standar pelayanan wisata,

penerapan kearifan lokal, hingga studi kasus keberhasilan penerapan ekowisata berbasis budaya di daerah lain.

Metode seminar digunakan dalam penyampaian teori dasar, sementara pelatihan interaktif dilakukan dengan melibatkan peserta dalam simulasi layanan wisata yang mengedepankan nilai budaya Palembang, seperti cara menyambut tamu dengan salam adat dan penyajian kuliner tradisional. Diskusi kelompok digunakan untuk mengajak peserta membahas tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan wisata di daerah mereka, sehingga dapat ditemukan solusi bersama yang sesuai dengan kondisi lokal.

Selama kegiatan berlangsung, para peserta aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan konsep pelayanan wisata. Untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik, tim fasilitator membagikan materi cetak yang dapat dipelajari kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai.

Tabel 2. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Output yang Diharapkan
1	Pembukaan dan Perkenalan	Sambutan dari tim dosen dan penyampaian tujuan kegiatan.	Peserta memahami tujuan kegiatan.
2	Penyampaian Materi Seminar	Penyajian materi tentang ekowisata, standar pelayanan, dan penerapan kearifan lokal.	Pemahaman dasar peserta meningkat.
3	Pelatihan Interaktif	Simulasi pelayanan wisata berbasis budaya Palembang seperti penyambutan tamu dengan adat.	Peningkatan keterampilan peserta.
4	Diskusi Kelompok	Diskusi kelompok membahas tantangan dan solusi penerapan	Solusi konkret dari peserta.

		ekowisata di area masing-masing.	
5	Evaluasi dan Penutupan	Evaluasi akhir dengan kuesioner dan pemberian sertifikat kepada peserta.	Umpan balik positif dan sertifikasi.

Tabel dua menggambarkan bahwa setiap tahap dalam pelaksanaan kegiatan dirancang untuk membangun pemahaman yang komprehensif sekaligus mendorong partisipasi aktif dari peserta. Pendekatan yang digunakan memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan layanan wisata berbasis budaya lokal dalam simulasi yang diberikan.

Evaluasi dan monitoring

Evaluasi dan monitoring dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk mengukur efektivitas penyampaian materi, pemahaman peserta, serta dampak langsung terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengimplementasikan standar pelayanan ekowisata berbasis kearifan lokal. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Pada tahap awal, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman dasar peserta mengenai konsep ekowisata, standar pelayanan, dan penerapan kearifan lokal dalam pelayanan wisata. Setelah seluruh materi disampaikan dan pelatihan selesai dilaksanakan, dilakukan post-test dengan soal yang sama untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, peserta diminta mengisi kuesioner yang mencakup aspek penyampaian materi, relevansi topik dengan kebutuhan peserta, serta efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Monitoring dilakukan dengan mengamati partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, seperti keaktifan dalam diskusi kelompok, simulasi layanan, dan tingkat antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan dapat menjangkau seluruh peserta dengan efektif.

Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar peserta merasa bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka dalam mengelola wisata berbasis ekowisata. Monitoring partisipasi menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dan

simulasi berhasil mendorong peserta untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan kegiatan serupa di masa depan dengan perbaikan pada aspek pendalaman materi dan peningkatan interaksi peserta.

3. HASIL

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2024 di Balai Pertemuan Wisata Tepian Sungai Musi, Palembang. Acara diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari pengelola wisata lokal, pelaku usaha kecil, dan perwakilan masyarakat adat setempat. Sosialisasi dipandu oleh tiga dosen dari Politeknik Prasetiya Mandiri, yaitu Muhammad Iqbal, Nyayu Ully, dan M. Bambang yang masing-masing memiliki peran dalam penyampaian materi dan evaluasi kegiatan.

Kegiatan dimulai dengan sambutan dan pengantar oleh Muhammad Iqbal yang menjelaskan pentingnya standar pelayanan dalam pengelolaan ekowisata. Selanjutnya, Nyayu Ully memberikan materi terkait implementasi kearifan lokal dalam pelayanan wisata di kawasan Sungai Musi, yang mencakup aspek budaya, adat istiadat, dan keramahan berbasis budaya lokal. M. Bambang memimpin sesi diskusi kelompok dan simulasi praktik pelayanan berbasis budaya lokal.

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi meliputi:

1. Pengertian dan Prinsip Ekowisata Berkelanjutan

Ekowisata berkelanjutan adalah konsep pariwisata yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi kepada wisatawan. Konsep ini berusaha untuk meminimalisir dampak negatif terhadap alam dan budaya setempat, sambil memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal. Ekowisata berkelanjutan juga mendorong penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, dengan menekankan pentingnya konservasi dan keseimbangan ekosistem. Dengan mengutamakan prinsip pelestarian, ekowisata membantu menjaga kelestarian destinasi wisata dalam jangka panjang. Prinsip utama dalam ekowisata berkelanjutan meliputi konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Konservasi lingkungan mencakup perlindungan flora, fauna, dan ekosistem di area wisata. Pemberdayaan masyarakat lokal dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi langsung. Sementara itu, prinsip edukatif mengharuskan setiap kegiatan wisata dilengkapi dengan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya setempat.

2. Standar Pelayanan Ekowisata

Standar pelayanan dalam ekowisata mencakup seperangkat pedoman yang dirancang untuk memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman yang berkualitas, nyaman, dan informatif dengan tetap menghormati lingkungan dan budaya lokal. Standar ini meliputi aspek keramahan, keamanan, kebersihan, dan pemberian informasi yang akurat tentang daya tarik wisata. Pelayanan yang baik dalam ekowisata harus mampu menciptakan keseimbangan antara kepuasan wisatawan dan pelestarian lingkungan sekitar. Dalam praktiknya, standar pelayanan ekowisata mencakup penggunaan bahasa yang sopan sesuai dengan nilai budaya setempat, panduan perilaku ramah lingkungan bagi wisatawan, serta pengawasan dalam aktivitas wisata yang berpotensi merusak alam. Pengelola wisata diharapkan dapat mengadopsi pendekatan ramah lingkungan seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memanfaatkan sumber daya secara efisien, dan memastikan fasilitas yang digunakan mendukung keberlanjutan ekowisata. Dengan penerapan standar yang baik, pengalaman wisata menjadi lebih berkesan dan bermakna bagi wisatawan.

3. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pelayanan Wisata

Kearifan lokal merupakan nilai, adat istiadat, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Dalam konteks ekowisata di tepian Sungai Musi Palembang, kearifan lokal dapat diwujudkan melalui penerapan tradisi dalam menyambut tamu, seperti sapaan khas “Ayo ke Musi” dan penyajian kuliner tradisional sebagai bagian dari pengalaman wisata. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya setempat. Implementasi kearifan lokal dalam pelayanan wisata melibatkan pelatihan bagi pengelola wisata agar mampu menyampaikan informasi budaya dengan benar, seperti sejarah perahu tradisional Ketek dan cerita rakyat tentang asal-usul Sungai Musi. Selain itu, pengelola diajarkan untuk menggunakan elemen seni dan budaya dalam penyelenggaraan acara wisata, seperti menyertakan tarian Gending Sriwijaya dalam penyambutan tamu. Dengan menggabungkan elemen budaya dalam pelayanan, ekowisata tidak hanya berfokus pada hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan kekayaan budaya lokal.

4. Studi Kasus Sukses Ekowisata Berbasis Budaya Lokal

Salah satu contoh sukses penerapan ekowisata berbasis budaya lokal adalah Desa Wisata Penglipuran di Bali yang telah menerapkan prinsip ekowisata dengan mempertahankan tata ruang tradisional dan adat istiadat setempat. Masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan wisata, mulai dari penyambutan tamu hingga penyediaan kuliner khas Bali. Selain itu, edukasi tentang nilai budaya dilakukan dengan mengadakan tur budaya yang

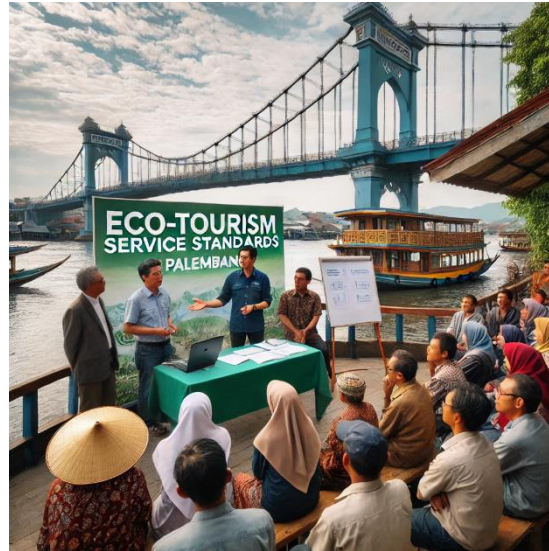
menjelaskan filosofi arsitektur dan kehidupan masyarakat desa tersebut. Studi kasus lainnya adalah Kampung Kapitan Palembang, yang berhasil menggabungkan sejarah dengan konsep wisata berbasis budaya lokal. Kampung ini mengutamakan pengalaman autentik dengan menampilkan arsitektur rumah tradisional Tionghoa, pameran seni lokal, dan wisata kuliner khas Palembang. Para pengunjung diperkenalkan dengan sejarah akulturasi budaya Palembang-Tionghoa melalui pemandu wisata yang terlatih. Studi kasus ini membuktikan bahwa penerapan kearifan lokal yang dikombinasikan dengan standar pelayanan yang baik mampu meningkatkan daya tarik wisata sekaligus melestarikan warisan budaya.

Gambar pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1. Penyampaian materi oleh mengenai Ecowisata

Gambar satu menunjukkan sebuah kegiatan sosialisasi yang berlangsung di tepian Sungai Musi dengan latar belakang Jembatan Ampera yang ikonik. Dua pemateri sedang memberikan presentasi kepada sekelompok pengelola wisata lokal yang duduk dengan rapi, memperhatikan dengan seksama, dan mencatat materi yang disampaikan. Sebuah papan presentasi dengan materi edukatif tentang standar pelayanan ekowisata berbasis kearifan lokal terlihat jelas. Suasana sungai dengan perahu tradisional khas Palembang dan elemen budaya seperti motif kain songket juga tampak memperkaya latar belakang.



Gambar 2. Pemaparan Kearifan Lokal dalam Pelayanan Wisata

Gambar kedua menggambarkan sebuah kegiatan sosialisasi tentang standar pelayanan ekowisata berbasis kearifan lokal yang berlangsung di tepian Sungai Musi dengan latar belakang Jembatan Ampera yang megah. Tiga dosen, terdiri dari dua pria dan satu wanita, terlihat aktif memberikan materi presentasi kepada para peserta yang merupakan pengelola wisata lokal. Para peserta tampak antusias, duduk dengan tertib, dan mencatat materi yang dipresentasikan. Sebuah papan presentasi dengan ilustrasi dan poin-poin utama mengenai ekowisata berkelanjutan dan implementasi kearifan lokal terlihat jelas. Di sekitar lokasi, terdapat perahu tradisional Palembang yang melintas di Sungai Musi, menambah nuansa budaya yang kuat dalam kegiatan tersebut.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan melalui instrumen kuesioner yang mencakup 10 pertanyaan terkait standar pelayanan ekowisata dan kearifan lokal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di antara peserta. Tabel di bawah ini merangkum hasil evaluasi:

Tabel 3 Hasil Evaluasi Kegiatan

No	Aspek Evaluasi	Skor Sebelum (Rata-rata)	Skor Sesudah (Rata-rata)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman Standar Ekowisata	60	85	+25%
2	Penerapan Kearifan Lokal dalam Pelayanan	55	88	+33%
3	Kesadaran Pentingnya Ekowisata Berbasis Budaya	65	90	+25%

4	Kesiapan Menerapkan Hasil Sosialisasi	50	82	+32%
---	---------------------------------------	----	----	------

Berdasarkan data dalam tabel satu, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang dievaluasi setelah kegiatan sosialisasi. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam:

1. Pemahaman Standar Ekowisata (+25%)

Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman peserta terkait konsep dasar dan prinsip ekowisata hanya mencapai skor rata-rata **60%**. Setelah sosialisasi, skor meningkat menjadi **85%**, menunjukkan adanya peningkatan sebesar **25%**. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil memperjelas konsep dasar ekowisata yang sebelumnya kurang dipahami oleh peserta.

2. Penerapan Kearifan Lokal dalam Pelayanan (+33%)

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek **penerapan kearifan lokal**, dengan peningkatan sebesar **33%**. Skor awal sebelum sosialisasi hanya **55%** dan meningkat menjadi **88%** setelahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta dapat memahami dengan baik bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dalam pelayanan wisata setelah mengikuti pelatihan, seperti penggunaan salam adat dan penyajian kuliner tradisional.

3. Kesadaran Pentingnya Ekowisata Berbasis Budaya (+25%)

Skor kesadaran pentingnya ekowisata berbasis budaya meningkat dari **65%** menjadi **90%** setelah kegiatan. Peningkatan sebesar **25%** ini menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari manfaat dari penggabungan ekowisata dengan kearifan lokal dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya.

4. Kesiapan Menerapkan Hasil Sosialisasi (+32%)

Aspek kesiapan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan meningkat dari **50%** menjadi **82%** atau meningkat sebesar **32%**. Hal ini menunjukkan adanya motivasi yang tinggi dari peserta untuk menerapkan hasil sosialisasi dalam pengelolaan wisata di lapangan.

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Sosialisasi Standar Pelayanan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Pengelola Wisata di Tepian Sungai Musi Palembang yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal, Nyayu Ully, dan M. Bambang berjalan dengan sangat efektif. Seluruh aspek yang diukur mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada penerapan kearifan lokal dalam pelayanan wisata dengan peningkatan 33%.

Poin Utama Kesimpulan:

- Peserta mampu memahami konsep dasar ekowisata dengan lebih baik.
- Implementasi kearifan lokal dalam pelayanan wisata menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta.
- Terdapat peningkatan kesiapan peserta dalam menerapkan hasil sosialisasi dalam pengelolaan wisata sehari-hari.

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi standar pelayanan ekowisata berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di tepian Sungai Musi Palembang berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep ekowisata berkelanjutan dan penerapan nilai budaya dalam pelayanan wisata. Evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap konsep dasar ekowisata (dari 60% menjadi 85%), penerapan kearifan lokal dalam pelayanan (dari 55% menjadi 88%), serta kesiapan peserta dalam mengaplikasikan materi yang disampaikan (dari 50% menjadi 82%). Evaluasi ini menegaskan bahwa metode penyampaian materi melalui presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengelola wisata di sepanjang Sungai Musi. Peserta lebih memahami pentingnya menggabungkan prinsip ekowisata dengan kearifan lokal, seperti penggunaan salam adat, pakaian tradisional, dan penyajian kuliner khas dalam layanan wisata. Hal ini berpotensi meningkatkan daya tarik wisata berbasis budaya di kawasan tersebut serta memperkuat identitas budaya lokal (Agustin & Purwanto, 2023; M. Bambang Purwanto, 2024; Marlini et al., 2021). Selain itu, peningkatan kualitas layanan berbasis budaya diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan yang mencari pengalaman otentik, sehingga berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal (Purwanto, 2022a; Purwanto & Umar, 2024).

Pasca kegiatan, beberapa peserta mulai mengimplementasikan prinsip ekowisata dengan memperkenalkan elemen budaya dalam layanan wisata mereka, seperti menyambut tamu dengan pantun Palembang dan mengadakan sesi edukasi tentang sejarah Sungai Musi (Bambang & Ariya Agustin, 2022; Purwanto, 2021c). Selain itu, beberapa kelompok pengelola wisata berencana membentuk forum kolaboratif yang bertujuan untuk menjaga standar pelayanan yang telah disosialisasikan (Fitria Marisyah et al., 2024; Purwanto & Malini, 2022). Langkah nyata ini mencerminkan keberhasilan transfer pengetahuan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut.

Agar keberlangsungan kegiatan ini lebih efektif dan berdampak jangka panjang, disarankan untuk mengadakan pelatihan lanjutan dengan format yang lebih mendalam seperti praktik langsung di lapangan (Purwanto & Handayani, 2022; Susanto et al., 2022). Selain itu, perlunya kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas budaya setempat dalam penyelenggaraan acara rutin yang menekankan pentingnya ekowisata berkelanjutan (Auliana et al., 2022; Purwanto, 2021a). Monitoring dan evaluasi berkala juga penting dilakukan untuk mengukur efektivitas implementasi standar pelayanan yang telah disosialisasikan dan memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta (R.A Rodia Fitri Indriani et al., 2024; RA Rodia Fitri Indriani et al., 2024).

3. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi standar pelayanan ekowisata berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di tepian Sungai Musi Palembang berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep ekowisata berkelanjutan dan penerapan nilai budaya dalam pelayanan wisata. Evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap konsep dasar ekowisata (dari 60% menjadi 85%), penerapan kearifan lokal dalam pelayanan (dari 55% menjadi 88%), serta kesiapan peserta dalam mengaplikasikan materi yang disampaikan (dari 50% menjadi 82%). Evaluasi ini menegaskan bahwa metode penyampaian materi melalui presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengelola wisata di sepanjang Sungai Musi. Peserta lebih memahami pentingnya menggabungkan prinsip ekowisata dengan kearifan lokal, seperti penggunaan salam adat, pakaian tradisional, dan penyajian kuliner khas dalam layanan wisata. Hal ini berpotensi meningkatkan daya tarik wisata berbasis budaya di kawasan tersebut serta memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, peningkatan kualitas layanan berbasis budaya diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan yang mencari pengalaman otentik, sehingga berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal.

Pasca kegiatan, beberapa peserta mulai mengimplementasikan prinsip ekowisata dengan memperkenalkan elemen budaya dalam layanan wisata mereka, seperti menyambut tamu dengan pantun Palembang dan mengadakan sesi edukasi tentang sejarah Sungai Musi. Selain itu, beberapa kelompok pengelola wisata berencana membentuk forum kolaboratif yang bertujuan untuk menjaga standar pelayanan yang telah disosialisasikan. Langkah nyata ini mencerminkan keberhasilan transfer pengetahuan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut. Agar keberlangsungan kegiatan ini lebih efektif dan berdampak jangka panjang, disarankan

untuk mengadakan pelatihan lanjutan dengan format yang lebih mendalam seperti praktik langsung di lapangan. Selain itu, perlunya kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas budaya setempat dalam penyelenggaraan acara rutin yang menekankan pentingnya ekowisata berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi berkala juga penting dilakukan untuk mengukur efektivitas implementasi standar pelayanan yang telah disosialisasikan dan memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Purwanto, M. B. (2023). Pelatihan Cooperate Learning Melalui Media English Exploratory Vacation pada Mahasiswa Sadar Wisata Palembang Darussalam. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4), 282–288. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1478>
- Auliana, N. U., Hanadya, D., & Purwanto, M. B. (2022). Pengembangan Objek Wisata Kambang Iwak Park Sebagai Paru-Paru Kota Palembang. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3), 20–31. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i3.375>
- Bambang, M., & Ariya Agustin. (2022). Workshop Online Pembelajaran Bahasa Inggris: Strategi Belajar Grammar dan Structure Bagi EFL. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2 SE-Articles), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v1i2.185>
- Fitria Marisya, Dwi Hanadya, Nyayu Ully Auliana, Sherly Malini, & M. Bambang Purwanto. (2024). Pulau Kemaro : Simbol Toleransi Antaragama di Sumatera Selatan. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3 SE-Articles), 64–74. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3058>
- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2022). Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Di Politeknik Darussalam Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(1), 171–182. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v2i1.61>
- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2023). Promosi Pulau Kemaro Sebagai Wisata Sejarah Kota Palembang Dalam Acara Rapat Kerja Nasional Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) Ke-IX 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(1), 197–210. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i1.168>
- Indriani, R. A. R. F., Hanadya, D., & Purwanto, M. B. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Roll Cake di Komplek Nuansa Dago Blok. A9 Sukabangun, Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–40. <https://ojs.politeknikdarussalam.ac.id/index.php/jpkm/article/view/jpkm5>
- M. Bambang Purwanto. (2024). Overcoming Barriers in English Learning for The Hospitality And Tourism Industry: Effective Strategies for Success. *Journal of English Teaching and Linguistics*, 1(02 SE-Articles), 68–77. <https://jetli.yupind.com/index.php/jetli/article/view/10>

- Marlini, S., Purwanto, M. B., & Porwani, S. (2021). Sosialisasi Protokol Kesehatan Pembelajaran Tatap Muka ada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 6–14.
- Marsinah, M., Umar, U., Hatidah, H., Fitri Indriani, R. A., & Purwanto, M. B. (2024). Entrepreneurship Education in Universities: A Review of Current Practices and Future Directions. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 3(6 SE-Articles), 705–718. <https://doi.org/10.55927/ijar.v3i6.9561>
- Marsinah Marsinah, R.A Rodia Fitri Indriani, Hatidah Hatidah, & M Bambang Purwanto. (2024). Pelestarian Kearifan Lokal Kain Tradisional Gambo: Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Dan Kebudayaan Masyarakat . *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(2 SE-Articles), 277–285. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i2.1985>
- Purwanto, M. B. (2021a). Makanan Khas Jawa (Bebek Goreng) Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Kuliner di Kota Palembang pada RM Bebek Gendut. *Jurnal Pariwisata Darussalam*, 1(1), 22–28. <https://ojs.politeknikdarussalam.ac.id/index.php/jpd/article/view/jpd4>
- Purwanto, M. B. (2021b). Peran Pendidik dalam Menciptakan Kelas Yang Berkarakter di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Musi*, 4(2), 148–162. <https://doi.org/10.32524/jpgsdm.v6i1>
- Purwanto, M. B. (2021c). The Role of Teachers in the English Language Learning Process at SMP Karya Sembawa, Kab. Banyuasin, Sumatra Selatan. *Darussalam English Journal*, 1(2), 171–195. <https://doi.org/10.30739/dej.v1i2.1240>
- Purwanto, M. B. (2022a). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Guru Paud di RA Nahdatul Ulama 2 Kecamatan Ilir Timur Satu Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://ojs.politeknikdarussalam.ac.id/index.php/jpkm/article/view/67>
- Purwanto, M. B. (2022b). Pengembangan Kain Khas Kabupaten Musi Banyuasin Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pariwisata Darussalam*, 1(2).
- Purwanto, M. B., & Handayani, T. S. (2022). Penyuluhan Kegiatan Olah Raga Masyarakat RT. 29. RW. 10 Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara*, 1(4), 118–123. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v1i4.89>
- Purwanto, M. B., & Malini, S. (2022). Kegiatan Bimbingan Belajar (Bimbel) Bahasa Inggris dan Matematika untuk Siswa SD di Lingkungan RT. 29 RW. 10 Kelurahan 20 Ilir D.IV Kota Palembang. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 139–144. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i1.832>
- Purwanto, M. B., & Umar, U. (2024). Innovations and Hurdles in Digital English Learning: A Hospitality Education Perspective. *Jolly Journal of English Education*, 2(2 SE-Articles), 106–121. <https://ejournal.staihwiduri.ac.id/index.php/jjee/article/view/92>
- R.A Rodia Fitri Indriani, Marsinah Marsinah, Dwi Hanadya, Nyayu Ully Auliana, & M. Bambang Purwanto. (2024). Perjalanan Songket: Transformasi Menghidupkan UMKM di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2 SE-Articles), 209–216. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2643>
- RA Rodia Fitri Indriani, Fitria Marisya, Hatidah, Marsinah, & M Bambang Purwanto. (2024).

Pelestarian Tradisi Perayaan Cap Gomeh Di Pulau Kemaro: Revitalisasi Budaya Dan Penguatan Identitas Komunitas Tionghoa Palembang. *Melayani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4 SE-Articles), 151–160. <https://doi.org/10.61930/melayani.v1i3.151>

Susanto, Y., Effendi, M., & Purwanto, M. B. (2022). Sosialisasi Penggunaan Literasi Digital dalam Memasarkan Produk UKM di Desa Semangus Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musirawas. *Abdimas Galuh*, 4(2), 1408–1415. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.8612>